

PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DALAM MENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DESA TONGKE-TONGKE KABUPATEN SINJAI

Imelda J.Loppies^{1*}, Syamsul², Arlin³

¹IISIP Yapis Biak, ^{2,3}UNM Makassar

jimeldaloppies@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan ekowisata mangrove yang sudah mulai berkurang pengunjungnya sangat penting untuk dilakukan agar bisa kembali lagi seperti dahulu, dimana masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka dan akan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan ekowisata mangrove dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya adaptasi, pencapaian tujuan yang jelas, integrasi yang kuat, dan pemeliharaan nilai-nilai budaya dalam pengembangan ekowisata. Meskipun ada tantangan seperti konflik yang belum terselesaikan, upaya berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan diperlukan untuk memastikan bahwa ekowisata memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan. Penting untuk diingat bahwa pengembangan ekowisata yang sukses memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pengembangan Ekowisata, Mangrove Dan Kesejahteraan Keluarga.

ABSTRACT

The development of mangrove ecotourism, which has experienced a decline in visitors, is crucial to revitalize it to its former state. This revitalization would allow communities to increase their income, positively impacting their overall welfare. This research aims to explore the development of mangrove ecotourism in enhancing community welfare. The research methodology employed is a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques involve a combination of methods, data analysis is inductive, and the results of the qualitative research emphasize meaning rather than generalization. The results of this study highlight the importance of adaptation, clear goal setting, strong integration, and the preservation of cultural values in ecotourism development. Despite challenges such as unresolved conflicts, sustained efforts from all stakeholders are necessary to ensure that ecotourism provides long-term benefits for the community and the environment. It is important to remember that successful ecotourism development requires responsible planning and management.

Keywords: *Ecotourism Development, Mangrove, And Family Welfare.*

A. PENDAHULUAN

Kawasan hutan mangrove di Desa Tongke-tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, adalah salah satu destinasi wisata penting di Sulawesi Selatan. Selain sebagai tempat wisata keberadaan hutan mangrove Tongke-tongke telah menjaga desa dari bencana banjir bandang dan gelombang besar akibat gempa.

Hutan mangrove Tongke-Tongke memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata mangrove (Wahdaniar, 2019). Ini didukung oleh banyaknya pengunjung yang berkunjung dan Kawasan ini dianggap Kawasan yang sesuai untuk pengembangan ekowisata.

Hutan mangrove Tongke-Tongke memiliki daya dukung kawasan yang memungkinkan untuk menampung hingga 485 pengunjung dengan waktu operasional 8 jam per hari (Wahdaniar, 2019). Ini menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki kapasitas untuk menerima pengunjung. Sejak adanya hutan mangrove ini dari tahun 2017 itu sangat membantu sekali masyarakat yang berada di desa Tongke-Tongke untuk mengembangkan usaha mereka di tempat tersebut dan pendapatan Masyarakat yang berada di sekitar desa pada sangat itu sangat besar sekali dan itu berlangsung sampai tahun 2022. Setelah beralih ke pemerintah daerah (Dinas Pariwisata) dan kontribusi masuk lebih tinggi dari sebelumnya dan karena adanya tempat wisata lainnya membuat hutan mangrove semakin sepi pengunjungnya dan itu sangat berdampak pada pendapatan masyarakat sekitar sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat juga ikut berdampak.

Pengembangan ekowisata mangrove dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui berbagai cara, seperti menjadi pemandu wisata, menjual produk kerajinan, atau menyediakan akomodasi (Basyuni et al., 2018; Yaeni et al., 2022).

Ekowisata ini juga dapat menciptakan lapangan kerja baru dan peluang usaha bagi masyarakat lokal. Ekowisata dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi mangrove (Basyuni et al., 2018). Untuk itu dimasa sekarang ini harus ada lagi rehabilitasi dan pengelolaan mangrove yang lebih baik lagi dan lebih memberikan inovasi-inovasi yang lebih menarik agar berpengaruh pada pengunjung yang datang sehingga masyarakat dapat menggunakan peluang itu untuk menambah pendapatan

masyarakat sekitar yang tentunya akan berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan masyarakat..

Keberhasilan pengembangan ekowisata mangrove sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal (Gunarsa et al., 2015). Masyarakat harus dilibatkan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemantauan ekowisata untuk memastikan bahwa manfaatnya terdistribusi secara merata dan bahwa dampak negatifnya diminimalkan.

Berdasarkan pada uraian pendahuluan yang sudah peneliti uraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas “Bagaimana Pengembangan Ekowisata Mangrove Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga?”

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata adalah pendekatan untuk pariwisata yang menekankan pada pelestarian lingkungan, manfaat bagi masyarakat lokal, dan pendidikan bagi wisatawan (Meldayanoor et al., 2022; Omonijo et al., 2018). Dalam hal ini ekowisata merupakan pariwisata yang bertanggung jawab, berkelanjutan, dan memberikan manfaat bagi semua pihak baik itu lingkungan, masyarakat lokal, dan wisatawan.

Ekowisata juga berpotensi menjadi alat yang efektif untuk pembangunan berkelanjutan, terutama di negara-negara berkembang (Kiper, 2013). Ini melibatkan kunjungan ke wilayah alam untuk belajar, meneliti, atau melakukan kegiatan yang ramah lingkungan, yang memungkinkan pembangunan ekonomi .

Adanya ekowisata ini juga dapat meningkatkan mata pencaharian masyarakat, menghasilkan pendapatan, dan mengatasi masalah pekerjaan bagi masyarakat setempat (Omonijo et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa menunjukkan potensi tindakan tersebut dalam memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat setempat. Hal ini mengatasi tantangan utama seperti kemiskinan, pengangguran, dan kurangnya kesempatan ekonomi, serta mempromosikan pembangunan berkelanjutan dengan memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kehidupan mereka sendiri.

Selain itu, ekowisata memberikan pendidikan lingkungan, berkontribusi pada perlindungan lingkungan (Omonijo et al., 2018). Ini sudah dibuktikan bahwa banyak pelajaran yang didapatkan oleh masyarakat setempat untuk bagaimana menjaga dan

melestarikan hutan mangrove yang bisa melindungi dari masalah-masalah alam yang terjadi.

Potensi Ekowisata Mangrove

Mangrove menawarkan keindahan alam yang unik dan menarik bagi wisatawan (Hartati & Pin, 2021). Hutan mangrove memiliki karakteristik yang berbeda dari jenis hutan lainnya. Keindahan dan keunikan mangrove memiliki daya pikat yang kuat bagi orang-orang yang mencari pengalaman wisata alam yang berbedadan para pengunjung dapat menikmati pemandangan yang indah, mengamati flora dan fauna yang khas, serta belajar tentang ekosistem mangrove.

Selain itu juga ekowisata mangrove dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi mangrove (Yaeni et al., 2022). Ekowisata mangrove bukan hanya sekadar kegiatan rekreasi, tetapi juga alat untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap konservasi mangrove.

Sebagai bonus bagi desa yang memiliki ekowisata mangrove dapat memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal melalui penyediaan jasa wisata, penjualan produk lokal, dan lain-lain (Yaeni et al., 2022). Yang sangat menguntungkan bagi Masyarakat setempat.

Tantangan Pengembangan Ekowisata Mangrove

Hutan Mangrove rentan terhadap berbagai ancaman lingkungan, seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim (Bhowmik et al., 2022). Ini berarti bahwa hutan mangrove menghadapi berbagai masalah serius yang dapat menyebabkan kerusakan atau bahkan hilangnya ekosistem ini.

Pengembangan ekowisata mangrove dapat menimbulkan konflik kepentingan antara berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, pemerintah desa dan masyarakat lokal. Ekowisata mangrove yang tidak dikelola dengan baik dapat merusak ekosistem mangrove dan mengurangi manfaatnya bagi masyarakat lokal.

Dampak Pengembangan Ekowisata Mangrove

Dampak dari pengembangan ekowisata hutan mangrove bisa berdampak positif seperti peningkatan pendapatan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesadaran lingkungan (Yaeni et al., 2022). Terutama untuk peneingkatan pendapatan

Masyarakat dengan berjualan menambah pundi-pundi keuangan untuk kehidupan keluarga mereka.

Serta dampak negative yaitu kerusakan lingkungan, perubahan sosial budaya, dan ketidakadilan ekonomi. Penting untuk diingat bahwa dampak negatif ini tidak selalu terjadi dalam setiap kasus ekowisata mangrove. Dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik, ekowisata mangrove dapat memberikan manfaat positif bagi lingkungan dan masyarakat lokal dibandingkan dengan dampak negatifnya.

Definisi dan Konsep Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat dapat didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non-material seluruh warga masyarakat, sehingga mereka dapat hidup secara layak, sehat, aman, dan bahagia (Varuk & Parkhomenko, 2019). Artinya bahwa adanya ekowisata hutan mangrove dapat juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat asalkan pengembangan harus dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat

Ada berbagai factor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan Masyarakat diantaranya :

1. **Faktor Ekonomi:** Pendapatan, lapangan kerja, akses terhadap sumber daya ekonomi, dan stabilitas ekonomi. Keempat elemen ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Dyk, 2004). Mengatasi masalah dalam satu area dapat berdampak positif pada yang lain. Misalnya, investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan dapat meningkatkan akses terhadap pekerjaan yang lebih baik, yang mengarah pada pendapatan yang lebih tinggi dan stabilitas ekonomi yang lebih besar.
2. **Faktor Sosial:** Hubungan sosial, jaringan dukungan sosial, partisipasi sosial, dan modal sosial (Ranjha, 2020). Secara keseluruhan, konsep-konsep ini menyoroti pentingnya koneksi sosial dan keterlibatan dalam mempromosikan kesejahteraan individu dan membangun masyarakat yang kuat dan tangguh.
3. **Faktor Kesehatan:** Akses terhadap layanan kesehatan, kualitas lingkungan hidup, gaya hidup sehat, dan tingkat penyakit. Aspek ini saling terkait dan memengaruhi

kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Hollander & Staatsen, 2002). Upaya untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, memperbaiki kualitas lingkungan hidup, mempromosikan gaya hidup sehat, dan mengurangi tingkat penyakit harus dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan (Hollander & Staatsen, 2002). Investasi dalam kesehatan masyarakat adalah investasi dalam masa depan yang lebih sehat dan produktif serta lebih sejahtera.

4. **Faktor Pendidikan:** Akses terhadap pendidikan berkualitas, tingkat literasi, dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan berkualitas, tingkat literasi yang tinggi, dan keterampilan yang relevan merupakan pilar penting bagi kesejahteraan Masyarakat.
5. **Faktor Demografi:** Komposisi usia, tingkat kelahiran dan kematian, serta migrasi (Varuk & Parkhomenko, 2019).
6. **Faktor Budaya dan Psikologis:** Nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kesehatan mental (Varuk & Parkhomenko, 2019).

Teori Sosiologi Yang Digunakan Dalam Pengembangan Ekowisata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.

Teori Fungsionalisme Struktural dapat memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana penegembangan ekowisata dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui integrasi sistem, pemahaman fungsi dan disfungsi, penegakan nilai dan norma, serta analisis perubahan sosial. Namun, penting untuk melengkapi teori ini dengan perspektif lain yang lebih memperhatikan konflik, kekuasaan, ketidaksetaraan, dan agensi individu.

Talcott Parsons dalam teori fungsionalisme struktural melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang kompleks dengan bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai stabilitas sosial (Dew, 2014; Kingsbury & Scanzoni, 2008; Kitchen, 2016). Dalam konteks ini, indikator-indikator dari teori fungsionalisme Parsons dapat dikategorikan berdasarkan empat fungsi utama yang dikenal sebagai AGIL:

Adaptation:

Indikator: Kemampuan sistem (misalnya, masyarakat atau organisasi) untuk memperoleh dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan dari lingkungannya (2022). Dalam konteks ekowisata, ini bisa berupa kemampuan masyarakat untuk

beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan lingkungan yang disebabkan oleh pariwisata, seperti diversifikasi mata pencaharian atau pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Contohnya, masyarakat mengembangkan keterampilan baru untuk melayani wisatawan atau mengadopsi teknologi ramah lingkungan.

Goal Attainment:

Indikator: Kemampuan sistem untuk menetapkan dan mencapai tujuan-tujuannya (Gerhardt, 2002). Dalam konteks ekowisata, ini bisa berupa pencapaian tujuan-tujuan pembangunan ekonomi (misalnya, peningkatan pendapatan per kapita), sosial (misalnya, peningkatan kualitas hidup), dan lingkungan (misalnya, konservasi hutan mangrove). Contohnya, peningkatan pendapatan masyarakat dari ekowisata digunakan untuk membangun fasilitas pendidikan atau kesehatan.

Integration:

Indikator: Kemampuan sistem untuk memelihara solidaritas dan koordinasi di antara bagian-bagiannya (Kingsbury & Scanzoni, 2008). Dalam konteks ekowisata, ini bisa berupa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, kerja sama antara berbagai kelompok kepentingan (misalnya, pemerintah, swasta, LSM), dan resolusi konflik yang efektif. Contohnya, masyarakat lokal terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata, sehingga memastikan bahwa kepentingan mereka dipertimbangkan.

Latency/Pattern Maintenance:

Indikator: Kemampuan sistem untuk memelihara nilai-nilai dan norma-norma yang mendasarinya (Gerhardt, 2002). Dalam konteks ekowisata, ini bisa berupa pelestarian budaya lokal, transmisi nilai-nilai lingkungan kepada generasi muda, dan penegakan kode etik pariwisata yang bertanggung jawab. Contohnya, masyarakat adat mempertahankan tradisi dan ritual mereka, yang menjadi daya tarik wisata sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian

kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.



Lokasi Hutan Mangrove Tongke-Tongke, Sinjai.

Pengumpulan data dilakukan ketika peneliti sudah menentukan masalah yang akan dibahas. Dalam penentuan informan kunci, peneliti memilih informan yang bisa memberikan data yang dibutuhkan peneliti dan kemudian bertanya sesuai daftar pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan 4 teknik yang saling mendukung guna mempertajam analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut: (1) Wawancara Mendalam, (2) Observasi partisipan (3) Dokumen. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Tongke-Tongke, Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

Dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove di desa tongke-tongke sinjai dapat dilakukan dan dikembangkan lagi dengan menggunakan teori dari Talcot Parson yaitu teori fungsionalisme struktural yang melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang kompleks dengan bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai stabilitas sosial (Dew, 2014; Kingsbury & Scanzoni, 2008; Kitchen, 2016). Dalam konteks ini, indikator-indikator dari teori fungsionalisme Parsons dapat dikategorikan berdasarkan empat fungsi utama yang dikenal sebagai AGIL:

1. **Adaptasi** dalam konteks ekowisata mengukur kemampuan masyarakat atau organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi akibat kegiatan ekowisata. Adaptasi ini sudah dilakukan oleh masyarakat setempat seperti yang dikatakan informan Bpk AR bahwa Masyarakat disini selalu beradaptasi karena mau tidak mau mereka harus adaptasi karena ini adalah lingkungan tempat tinggal mereka dan penting untuk memastikan bahwa ekowisata tongke tongke memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan. Adaptasi yang berupa diversifikasi mata pencaharian, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, atau adopsi teknologi ramah lingkungan. Dan mengevaluasi efektivitas strategi-strategi yang terus dilakukan Masyarakat, pemerintah desa dan pemerintah daerah walaupun ada sedikit konflik yang belum terselesaikan untuk pengembangan ekowisata ini.
2. **Goal Attainment** atau pencapaian tujuan. Penetapan Tujuan yang Jelas dan Terukur sudah dilakukan, dimana tujuan harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu. Misalnya, tujuan dapat mencakup peningkatan pendapatan masyarakat. Tujuan harus selaras dengan prinsip-prinsip ekowisata, yaitu pelestarian lingkungan, manfaat bagi masyarakat lokal, dan pendidikan bagi wisatawan. Proses penetapan tujuan ini terus dilakukan dan melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, dan pemerintah daerah. Seperti yang dituturkan oleh seorang informan yang menjaga ritribusi masuk ke hutan mangrove bahwa walaupun ada konflik yang terjadi tetapi Masyarakat tetap berusaha untuk bisa tetap berjualan di sekitar tongke-tongke ini dan walaupun pendapatannya tidak seperti yang dahulu tetapi mereka tetap berusaha disini biar sedikit yang penting ada untuk menambah pendapatan mereka. Pestaarian lingkungan disini juga tetap terua di jaga dan dilestarikan.
3. **Integrasi.** Dalam pengembangan ekowisata, **integrasi** mengacu pada kemampuan sistem untuk memelihara solidaritas dan koordinasi di antara berbagai namun hal ini yang masih terus dilakukan oleh Masyarakat, pemerintah desa dan pemerintah daerah karena ada sedikit masalah atau konflik yang terjadi yang membuat integritas dalam pengembangan ekowisata ini kurang dilakukan. Konflik yang dikemukakan oleh salah seorang warga bahwa tak kunjung menemukan titik terang nya dan ini harus terus dilakukan oleh pihak-pihak yang berkaitan untuk menyelesaikan

sehingga pengembangan ekowisata ini dapat terus ditingkatkan dan tentukan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan Masyarakat juga.

4. **Latency/Pattern Maintenance.** Kemampuan sistem untuk memelihara nilai-nilai dan norma-norma ini tetap dilakukan oleh Masyarakat setempat, walaupun konflik dalam pengembangan ekowisata ini tapi peneliti melihat bahwa norma dan nilai budaya Masyarakat setempat tetap dijaga, sopan santun, keramahan mereka dalam melayani pengunjung tetap menjadi nomor satu. Hal ini Kembali di tuturkan oleh informan saya yang berjualan di sekitar tempat masuk hutan mangrove bahwa apapun yang terjadi nilai budaya harus tetap dijaga, sopan santun, ramah Tamah dengan semua yang datang kesini tetap dijaga karena itu sudah merupakan budaya dan norma yang ditanamkan dari orang tua dahulu sampai sekarang ini tetap dipertahankan.

D. KESIMPULAN

Adaptasi: Masyarakat lokal telah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat ekowisata, seperti diversifikasi mata pencaharian dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Penting untuk terus mengevaluasi efektivitas strategi adaptasi ini untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan): Tujuan yang jelas dan terukur telah ditetapkan, selaras dengan prinsip-prinsip ekowisata. Tujuan ini mencakup peningkatan pendapatan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal dan pemerintah daerah, sangat penting dalam proses penetapan tujuan ini.

Integrasi: Kemampuan sistem untuk memelihara solidaritas dan koordinasi masih menjadi tantangan dalam pengembangan ekowisata. Konflik yang belum terselesaikan dapat menghambat integrasi. Upaya berkelanjutan dari pihak-pihak terkait diperlukan untuk menyelesaikan konflik ini dan meningkatkan integrasi dalam pengembangan ekowisata.

Pemeliharaan Nilai dan Norma (Latency/Pattern Maintenance): Masyarakat setempat tetap memelihara nilai-nilai dan norma-norma budaya mereka, meskipun ada konflik dalam pengembangan ekowisata. Sopan santun dan keramahan dalam melayani pengunjung tetap dijaga sebagai bagian dari budaya yang diwariskan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya adaptasi, pencapaian tujuan yang jelas, integrasi yang kuat, dan pemeliharaan nilai-nilai budaya dalam pengembangan ekowisata. Meskipun ada tantangan seperti konflik yang belum terselesaikan, upaya berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan diperlukan untuk memastikan bahwa ekowisata memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan. Penting untuk diingat bahwa pengembangan ekowisata yang sukses memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerhardt, C. (2002). *Social cohesion and the maintenance of norms: A sociological perspective*. London: Sage Publications.
- Kingsbury, D. L., & Scanzoni, J. M. (2008). *The politics of social solidarity: Perspectives on the welfare state*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Varuk, A., & Parkhomenko, O. (2019). *Demographic processes and migration: Analysis of age composition, fertility, mortality, and migration trends*. Kyiv: Institute of Demographic Research.
- Basyuni, M., Susetya, I. E., Wati, R., Sulistyono, N., Slamet, B., & Yusri, Y. (2018). Mangrove ecotourism: The potential of sustainable economic and ecological benefits in North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 19(4), 1471–1477. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d190435>
- Bhowmik, A. K., Padmanaban, R., Cabral, P., & Romeiras, M. M. (2022). Global mangrove deforestation and its interacting social-ecological drivers: A systematic review and synthesis. *Sustainability*, 14(9), 4433. <https://doi.org/10.3390/su14094433>
- Gunarsa, I. N. G., Soemarno, Yanuwadi, B., & Setyawan, P. (2015). Community participation in the development of mangrove ecotourism in Gampong Tibang, Banda Aceh, Indonesia. *International Journal of Marine Science*, 5(39), 1–7. <https://doi.org/10.5376/ijms.2015.05.0039>
- Hartati, A. P., & Pin, T. G. (2021). The potential attractiveness of development mangrove ecotourism in Karawang Regency. *Journal of Physics: Conference Series*, 1943(1), 012007. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1943/1/012007>

- Kiper, T. (2013). Role of ecotourism in sustainable development. In O. Efe, I. Curebal, & S. D. Soykan (Eds.), *Advances in Landscape Architecture* (pp. 773–802). InTech. <https://doi.org/10.5772/557>
- Meldayanoor, F., Yulianda, F., Bengen, D. G., & Wardiatno, Y. (2022). Sustainable development strategy for mangrove ecotourism based on environmental, economic, social, and institutional aspects in West Kalimantan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 974(1), 012020. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/974/1/012020>
- Omonijo, D. O., Nnedum, O. A. U., Adeleke, B. O. J., & Oludayo, O. A. (2018). Ecotourism and sustainable development: A study of ecotourism sites in South-Western Nigeria. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 9(1), 23–37. [https://doi.org/10.14505/jemt.v9.1\(25\).03](https://doi.org/10.14505/jemt.v9.1(25).03)
- Wahdaniar 1, Jafron Wasiq Hidayat 2, Dan Fuad Muhammad 2, Daya Dukung Dan Kesesuaian Lahan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan, *URNAL ILMU LINGKUNGAN* Volume 17 Issue 3(2019) :481-485,ISSN,1829-8907
- Yaeni, M., Yulianda, F., Wardiatno, Y., & Bengen, D. G. (2022). Community-based mangrove ecotourism management to improve the coastal economy. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 974, 012019. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/974/1/012019>
- .